

**Faktor-Faktor Pendorong Dan Penarik Masyarakat Merantau Di Kota  
Kendari  
(Studi Pada Perantau Asal Desa Liabalano Yang Berdomisili  
Kelurahan Kambu)**

**Oleh: Tamrin, Juhaepa, Aryuni**

**ABSTRACT**

*This study discusses the wandering activities of the people of Liabalano Village, Kontunaga District, Muna Regency in Kendari City. This study aims to determine the driving and pulling factors that cause the people of Liabalano Village, Kontunaga District, Muna Regency to migrate in Kendari City. The method in this study uses qualitative method with qualitative descriptive approach. Data collection techniques in this study used observation, interviews and documentation. The results of this study show that the driving factors that cause the people of Liabalano Village, Kontunaga District, Muna Regency to migrate in Kendari City, are: 1) Difficulty in employment, 2) Desire to improve living standards and 3) Narrowness of agricultural land. Then the pull factors that cause the people of Liabalano Village, Kontunaga District, Muna Regency to migrate in Kendari City, namely: 1) Large labor absorption, 2) relatively high wages/salaries and 3) Better education guarantees.*

**Keywords: Driving factor, Pull factor, Society, Migrating**

**ABSTRAK**

Penelitian ini membahas mengenai aktivitas merantau masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna di Kota Kendari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penarik yang menyebabkan Masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna merantau Di Kota Kendari. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna merantau di Kota Kendari, yaitu: 1) Sulitnya lapangan pekerjaan, 2) Keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dan 3) sempitnya lahan pertanian. Kemudian faktor-faktor penarik yang menyebabkan masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna merantau di Kota Kendari, Yaitu: 1) Penyerapan tenaga kerja yang Besar, 2) Upah/gaji yang relatif tinggi dan 3) Jaminan pendidikan yang lebih baik.

**Kata Kunci: Faktor Pendorong, Faktor Penarik, Masyarakat, Merantau**

---

## **PENDAHULUAN**

Di Indonesia, migran merupakan fenomena masyarakat yang sudah berlangsung lama, khususnya di daerah tertinggal. Seseorang atau sekelompok orang bermigrasi ketika mereka pindah dari tempat asal mereka ke tempat yang dianggap lebih menjanjikan dalam mencari pekerjaan, pendidikan, atau manfaat lain yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan standar hidup mereka. Kecenderungan untuk mengembara tersebar luas ditemukan pada masyarakat Indonesia. Penyebab utama migrasi adalah harapan hidup yang lebih baik di negara lain dan situasi yang mungkin hanya diimpikan seseorang saat tinggal di luar negeri. Begitu pula dengan penduduk Desa Liabalano yang merantau untuk mencari kehidupan baru yang dapat menjamin kelangsungan hidup mereka demi keluarga dan kehidupan pribadi mereka. Selain itu, sejumlah faktor seperti kelangkaan lapangan kerja di Desa Liabalano, upah yang rendah, dan lahan yang kurang produktif menjadi motivasi mereka untuk bermigrasi (Irwanuddin dkk, 2018).

Banyak faktor, termasuk faktor penarik dan pendorong, yang mungkin berdampak pada migran. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mendorong seseorang untuk mencari tempat tinggal yang lebih baik dengan cara menimbulkan rasa tidak nyaman atau tidak puas dengan keadaan di tempat kelahirannya. Pertimbangan budaya, sosial, dan ekonomi semuanya dapat menjadi motivator. Faktor penarik adalah hal-hal yang menarik masyarakat untuk datang ke suatu tempat karena menurut mereka akan ada lebih banyak kemungkinan di sana atau tempat tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan aspirasinya. Permasalahan ekonomi, sosial, politik, budaya, atau lingkungan hidup semuanya dapat berfungsi sebagai faktor penarik. (Soetarto & Sihalo, 2013).

Di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, Desa Liabalano merupakan salah satu tempat yang cukup sering melakukan roaming. Kota ini merupakan salah satu pemukiman terpencil di daerah perbukitan dengan infrastruktur yang minim dan akses transportasi yang terbatas. Dengan tingkat keberhasilan yang berbeda-beda,

petani dan peternak merupakan mayoritas penduduk desa ini. Selain itu, masyarakat ini memiliki fasilitas kesehatan yang sedikit, pelayanan publik yang kurang memadai, dan standar pendidikan yang rendah. Karena situasi ini, banyak masyarakat di dusun tersebut yang memutuskan untuk pindah ke kota besar, termasuk Kendari, dengan keyakinan bahwa kecil kemungkinan mereka untuk sukses di tempat asal mereka. Tujuan mereka ketika berkelok-kelok adalah mencari pekerjaan, pendidikan, atau pengalaman hidup yang lebih baik (Bodrus dkk, 2021).

Banyak peneliti yang pernah melakukan kajian mengenai migrasi di masa lalu, seperti Faktor Pendorong Masyarakat Migrasi karya Rizki Nurul Aini dan Siti Aminah (Studi Kasus: Desa Kedungjati, Kecamatan Kedungjati, Kabupaten Grobogan) dan Faktor Pendorong Masyarakat Migran karya Dwi Agustina dan Sriyono ( Studi Kasus: Desa Tengger, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung) (Putri dan Fitriani, 2018).

Menurut sejumlah penelitian, migrasi tampaknya sudah mendarah daging dalam budaya kelompok etnis di Indonesia, meskipun alasan migrasi berbeda-beda dari satu kelompok ke kelompok lain dalam hal tingkat keparahannya. Beberapa elemen mendasar untuk mengkarakterisasi dan menjelaskan fenomena migrasi dalam masyarakat mana pun adalah karakteristik migran, penyebab dan motivasi migrasi, tujuan dan jalur migrasi, serta akibat atau dampak migrasi (Nisma dkk, 2019).

Penulis tertarik untuk mengganti nama penelitian ini menjadi Faktor Pendorong dan Penarik Komunitas Migrasi (Studi pada Migran Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna) mengingat latar belakang informasi yang diberikan di atas.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi pendekatan deskriptif kualitatif dan bersifat kualitatif. Keadaan benda-benda alam dipelajari dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif yang berpijak pada postpositivisme dan menggunakan

peneliti sebagai instrumen utama dan bukan eksperimen. Triangulasi (kombinasi) digunakan dalam teknik pengumpulan data, analisis data digunakan secara induktif dan kualitatif, dan Makna hasil diutamakan dalam penelitian kualitatif di atas generalisasi. Penelitian dilakukan di rumah masyarakat pendatang Kelurahan Liabalano yang terletak di Kelurahan Kambu, Kecamatan Kambu, Kota Kendari. Peserta penelitian ditentukan (secara sadar) dengan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mengingat bahwa informan penelitian dimintai informasi untuk menjawab permasalahan penelitian dan mengetahui tujuan penelitian. Tiga belas orang pendatang, terutama dari Kelurahan Kambu, Kota Kendari, menjadi informan penelitian ini.

Wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data penelitian ini, yang meliputi data primer dan sekunder. Teknik purposive sampling digunakan dalam proses identifikasi informan. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tiga tahap teknik analisis data analisis model interaktif.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Faktor-Faktor Pendorong Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Merantau Di Kota Kendari**

Orang bermigrasi karena berbagai alasan, seperti berpindah dari kota kecil ke kota besar atau dari desa ke kota metropolitan. Karena beberapa alasan, antara lain kurangnya prospek kerja di desa, keinginan untuk meningkatkan taraf hidup, dan rendahnya gaji, warga Kelurahan Liabalano pindah ke Kota Kendari.

#### **a. Sempitnya Lapangan Pekerjaan di Desa**

Salah satu alasan utama masyarakat datang ke Kota Kendari adalah minimnya lapangan kerja di Kelurahan Liabalano. Tidak banyak lapangan kerja di Desa Liabalano karena tidak banyak sektor ekonomi dan infrastruktur yang berkembang lambat. Orang-orang kesulitan menemukan pekerjaan yang sesuai

dengan kebutuhan dan keahlian mereka. Akibatnya, banyak yang memilih untuk pindah ke Kota Kendari, yang memberikan pilihan lapangan kerja tambahan di berbagai industri, termasuk perdagangan, jasa, dan industri. Penelitian yang dilakukan Munir (1981), yang menyatakan bahwa kepadatan penduduk yang tinggi di suatu wilayah merupakan penyebab terbatasnya atau tidak adanya prospek lapangan kerja, mendukung hal ini asal, namun jumlah pekerjaan yang tersedia terbatas. Hal ini memberikan insentif kepada penduduk setempat untuk mencari pekerjaan di tempat lain di mana mereka dapat bekerja atau menjadi angkatan kerja.

#### **b. Keinginan Memperbaiki Taraf Hidup**

Keinginan untuk meningkatkan taraf hidup juga menjadi dorongan utama bagi masyarakat Liabalano untuk merantau ke Kota Kendari. Mereka percaya bahwa dengan memindahkan tempat tinggal ke kota yang ingin di capai. Apabila kebutuhan atau aspirasi tidak dapat di penuhi dengan tetap tinggal di daerahnya, individu tersebut kemungkinan akan merantau ke daerah lain untuk memenuhi kebutuhannya.

#### **c. Sempitnya Lahan Pertanian**

Mayoritas Masyarakat di desa Liabalano bekerja sebagai petani sehingga pekerjaan tersebut menjadi salah satu harapan bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena dengan bertani mereka bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Para orang tua di Desa Liabalano menanggung Pendidikan anak-anaknya dengan hasil bertani. Tetapi permasalahan sempitnya lahan pertanian membuat Masyarakat di Desa Liabalano harus menciptakan alternatif lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya karena dengan sempitnya lahan pertanian maka pengasilan mereka juga pasti akan sedikit. Salah satu pilihan Masyarakat di Desa Liabalano untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan merantau di Kota Kendari untuk mencari pekerjaan. Akan tetapi kebanyakan yang merantau anak-anak muda, dalam pemikiran mereka dari pada menjadi pengangguran di Desa lebih baik merantau di Kota Kendari untuk membantu ekonomi keluarga.

Salah satu faktor yang mendorong Masyarakat di Desa Liabalano merantau di Kota Kendari adalah sempitnya lahan pertanian yang membuat Masyarakat di Desa Liabalano mengalami stagnasi ekonomi. Mayoritas hasil

pertanian di Desa Liabalano adalah tanaman jangka pendek dengan hasil yang tidak begitu mencukupi untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehingga mereka memilih merantau dan bekerja di Kota Kendari sebagai alternatif dalam memenuhi dan menunjang kebutuhan hidup mereka. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintarto (1998) yang mengatakan bahwa salah satu sebab atau kekuatan yang memicu penduduk meninggalkan daerah asal yaitu daya dorong dari daerah asal seperti sempitnya luas lahan pertanian.

## **2. Faktor-Faktor Penarik Yang Menyebabkan Masyarakat Desa Liabalano Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna Merantau Di Kota Kendari**

Kota Kendari merupakan Aktivitas merantau masyarakat Liabalano di Kota Kendari tentunya tidak terjadi begitu saja namun terdapat beberapa faktor yang menarik mereka untuk merantau. Adapun faktor-faktor penarik tersebut antara lain: penyerapan tenaga kerja yang besar, upah/gaji yang relatif tinggi dan jaminan Pendidikan yang lebih baik.

### **a. Penyerapan Tenaga Kerja yang Besar**

Faktor-faktor ini menyebabkan banyak Masyarakat Desa Liabalano memilih untuk mencari pekerjaan di kota Kendari yang pada gilirannya menciptakan ketidakseimbangan dalam penyerapan tenaga kerja antara Kota Kendari dan Desa Liabalao. Wilayah perkotaan dikenal dengan ragamisasi jenis pekerjaan sehingga memungkinkan penyerapan tenaga kerja yang besar pula. Banyaknya pekerjaan di Kota Kendari membuat masyarakat di Desa Liabalano merantau untuk bekerja di Kota Kendari.

Banyaknya lapangan pekerjaan di Kota kendari dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup besar membuat masyarakat di Desa Liabalano tertarik untuk merantau mencari kerja di Kota Kendari. Banyak toko-toko di Kota Kendari yang membutuhkan karyawan yang cukup besar apalagi toko-toko besar seperti Maxcell, tempat karaoke maupun toko kebutuhan elektronik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintarto (1998) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menarik masyarakat untuk meninggalkan daerah asalnya atau merantau adalah penyerapan tenaga kerja yang besar.

### **b. Upah/gaji yang Relatif Tinggi**

Pekerjaan di wilayah pedesaan seperti menjadi buruh bangunan ataupun sejenisnya memang tidak dapat diharapkan karena upah yang diterima terbilang kecil dan tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, maka dari itu masyarakat memerlukan suatu alternatif lain untuk mengembangkan taraf kehidupan mereka. Seperti halnya masyarakat di Desa Liabalano, mereka memilih untuk merantau di Kota Kendari karena cenderung memiliki peluang pekerjaan yang sangat besar dari pada di Desa, di Kota Kendari banyak pembangunan infrastruktur sehingga banyak menarik pekerja dari luar Kota Kendari dengan jaminan upah/gaji yang sangat tinggi. Sehingga Masyarakat Liabalano memiliki daya tarik untuk meninggalkan kampung halaman dengan tujuan mencari pekerjaan yang lebih relative. pekerjaan di daerah asal mereka tidak begitu memadai dan penghasilan mereka juga sedikit. Upah/gaji karyawan di kota kendari berbeda jauh dengan upah di Desa Liabalano.

Salah satu faktor yang menarik masyarakat di Desa Liabalano merantau untuk bekerja di Kota Kendari adalah tingginya upah atau gaji yang diterima. Selain itu, pekerjaan di kota kendari juga tidak cukup melelahkan seperti bekerja menjadi petani, karyawan dan buruh di desa. Kesenjangan antara gaji dan tenaga dalam bekerja membuat masyarakat di Desa Liabalano memilih merantau di Kota Kendari untuk bekerja. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bintarto (1998) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang menarik penduduk di wilayah pedesaan untuk merantau di kota adalah upah buruh yang relatif tinggi. begitupula dengan penelitian yang dilakukan oleh Irwanuddin dkk (2018) bahwa beberapa alasan yang mendorong masyarakat di Desa Liabalano untuk merantau antara lain karena lapangan kerja yang sulit, upah rendah dan tanah yang kurang subur.

### **c. Jaminan Pendidikan yang Lebih Baik**

Pendidikan di Desa umumnya hanya sampai sebatas Sekolah Menengah Atas (SMA) sehingga masyarakat di Desa Liabalano harus mencari daerah yang terdapat perguruan tinggi jika ingin melanjutkan pendidikan. Masyarakat Desa Liabalano menggap bahwa Pendidikan bisa merubah kehidupan mereka, oleh karna

itu banyak yang merantau di kota Kendari hanya dengan tujuan mencari Pendidikan yang lebih layak menurut meka.

Jaminan pendidikan yang lebih baik menjadi salah satu faktor yang menarik masyarakat di Desa Liabalano merantau untuk melanjutkan pendidikan di Kota Kendari. Masyarakat di Desa Liabalano menilai bahwa Kota Kendari sangat cocok dijadikan sebagai wilayah alternatif dalam melanjutkan pendidikan. Hal ini karena ketersediaan perguruan tinggi di Kota Kendari cukup heterogen, meliputi perguruan tinggi swasta dan negeri. Djunaedi (1994) menemukan bahwa rendahnya kualitas pendidikan merupakan salah satu penyebab individu melakukan migrasi, dan hal ini semakin dipercaya. Demikian pula penelitian Hidayat pada tahun 2023 menunjukkan bahwa, dari sudut pandang sosio-antropologis, migrasi digambarkan sebagai meninggalkan tanah air secara sukarela untuk jangka waktu yang lama guna melakukan aktivitas yang sudah mapan seperti bekerja, belajar, atau memperoleh pengalaman. Senada dengan Putro (2017) yang menyatakan bahwa salah satu hal yang membuat masyarakat pindah ke kota adalah tersedianya sumber daya pendidikan yang baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis paparkan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kota Kendari menawarkan peluang ekonomi yang lebih baik, akses terhadap layanan yang lebih baik, dan kesempatan pendidikan yang lebih banyak, sehingga menjadi destinasi menarik bagi penduduk Desa Liabalano yang mencari perbaikan kondisi hidup.

Aktivitas merantau di Kota Kendari oleh masyarakat di Desa Liabalano bukan tanpa alasan namun terdapat faktor-faktor yang mendorong dan menarik mereka untuk merantau di Kota Kendari. Adapaun yang menjadi faktor-faktor pendorong masyarakat di Desa Liabalano merantau di Kota Kendari antara lain: sulitnya lapangan pekerjaan di desa, keinginan untuk memperbaiki taraf hidup dan sempitnya lahan pertanian. Kemudian untuk faktor-faktor penarik masyarakat di Desa Liabalano merantau di Kota Kendari antara lain: penyerapan tenaga kerja yang besar, Upah/gaji yang relatif tinggi dan jaminan pendidikan yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Irwanuddin, Suyuti, N., & Hasniah. (2018). Merantau Pada Orang Wanci. *JurnalEtnoreflika*, 7(2), 114–123.
- Soetarto, E., & Sihaloho, M. (2013). Desa dan Kebudayaan Petani. *Pembangunan Masyarakat Desa*, 1(1), 3–5.
- Bodrus, Arsyad, M., & Yusuf, B. (2021). Kecamatan Kontunaga Kabupaten Muna. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 2(1), 291–298.
- Munir, Rozy. 1981. Migrasi. *Dasar-dasar Demografi*. Lembaga Demografi FE UI: Jakarta.
- Sasmita, S. (2019). Migrasi Suku Minangkabau Ke Lampung Tengah Tahun 2018 ( Skripsi ) Oleh Sila Sasmita Abstract By Sila Sasmita Keywords : Driving Factors , Attractive Factors , Migration , Minangkabau Tribe . Universitas Lampung.
- Hidayat. (2023). Perubahan Misi Budaya Merantau : Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang , Bekasi. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 9(1), 12–32.
- S. Lee, E. (1949). *Socio-Economic and Migration Differentials in Mental Disease, New York State, 1949-1951. Socio-Economic*, 3(1), 249–267.
- Djunaedi, E. (1994). Pola Merantau Masyarakat Dusun Cisayong Desa Cisayong Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat: Studi Antropologi tentang Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Merantau Masyarakat Dusun Cisayong. Universitas Indonesia.
- Irwanuddin, Suyuti, N., & Hasniah. (2018). Merantau Pada Orang Wanci. *JurnalEtnoreflika*, 7(2), 114–123.
- Hidayat. (2023). Perubahan Misi Budaya Merantau : Studi Perantau Etnik Batak Di Kawasan Industri Cikarang , Bekasi. *Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya*, 9(1), 12–32.
- Putra, F. (2017). Ketercapaian Tugas Perkembangan Remaja dan Faktor Penyebab Terjadinya Merantau pada Masyarakat Minang. *Jurnal Pelangi*, 9(2), 161–167.